

**SIMBOL TARIAN *SERE API* MASYARAKAT BUGIS DI DESA
GATTARENG KABUPATEN BARRU: KAJIAN SEMIOTIKA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh

SURITMAN

F021181304

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**SIMBOL TARIAN *SERE API* MASYARAKAT BUGIS DI DESA
GATTARENG KABUPATEN BARRU: KAJIAN SEMIOTIKA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh

SURITMAN

F021181304

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**SIMBOL TARIAN *SERE API* MASYARAKAT BUGIS DI DESA
GATTARENG KABUPATEN BARRU: KAJIAN SEMIOTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

SURITMAN

Nomor Pokok: F021181304

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 12 Juni 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

UNIVERSITAS HASANUDDIN

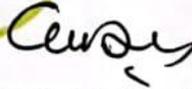

Dr. Dafirah M. Hum.
NIP 196512191989032001


Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum
NIP 198701032020121007


Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 2189/UN4.9.1/KEP./2022, 07 November 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Simbol Tarian Sere Api Masyarakat Bugis Di Desa Gattareng Kabupaten Barru: Kajian Semiotika**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Juni 2023

Konsultan I



Dr. Dafirah, M. Hum
NIP 196512191989032001

Konsultan II



Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



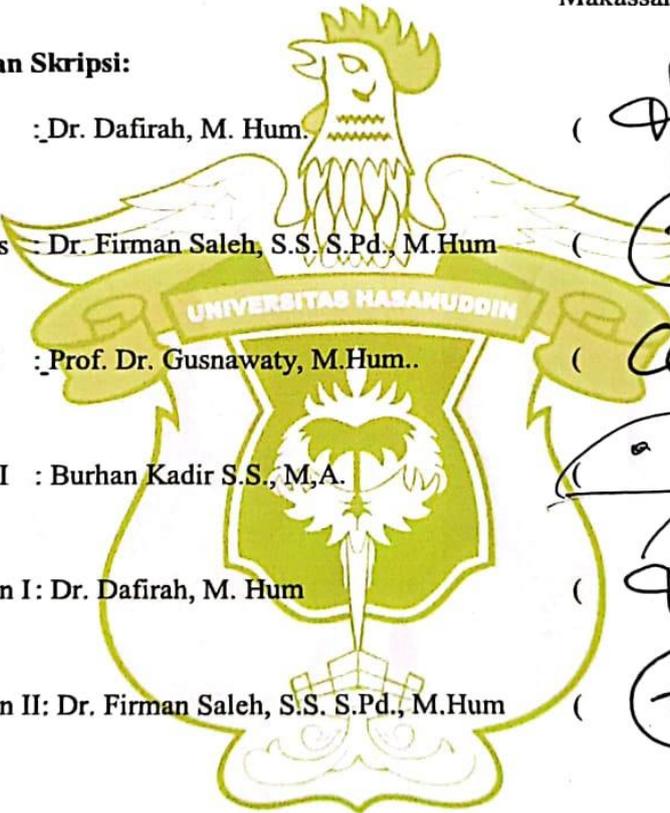
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 30 Mei 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Simbol Tarian *Sere Api* Masyarakat Bugis Di Desa Gattareng Kabupaten Barru: Kajian Semiotika**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Juni 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Dafirah, M. Hum. ()
 2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum ()
 3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.. ()
 4. Penguji II : Burhan Kadir S.S., M.A. ()
 5. Konsultan I: Dr. Dafirah, M. Hum ()
 6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S. S.Pd., M.Hum ()

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Suritman

Nim : F021181304

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau benar merupakan pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripisi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 7 Mei 2022

Yang menyatakan,



Suritman

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahiim, Puji syukur atas kehadiran Allah Subuhna Wataala yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-Nya memberi nikmat kesehatan, kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam memperoleh gelar sarjana dengan program Studi Sastra Bugis Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin dengan judul “ Simbol Dalam Tarian Sere Api Masyarakat Bugis di Desa Gattareng Kabupaten Barru: Kajian Semiotika”.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang tua tercinta yang tiada hentinya melantunkan doa dalam sujudnya. Ayahanda Minhayuddin dan Ibunda Suharti, terima kasih atas segala doa dan dukungannya. Ucapan terima kasih kepada Ibu Dr, Dafirah, M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Firman Saleh S.S, S.Pd, M.Hum selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada

semua pihak yang telah membantu penulis. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr Ir. Jamaluddin Jompa, M.sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran proses penyelesaian studi;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah, atas segala jerih payah dan ketulusannya dalam membimbing kami dan memandu perkuliahan;
4. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
5. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
6. Kepada Orang yang saya cintai yang bernama Daeng Kebe yang senantiasa menemani, memberi dukungan dan menjadi pendengar yang baik dan memberi semangat bagi penulis selama proses penulisan skripsi. Terimakasih doa, dukungan dan bimbingannya;

7. Terima kasih untuk saudara saya satu-satunya Firman yang senantiasa menjalin kebersamaan dalam suka maupun duka. Memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi;
8. Sahabat saya Renaldi Anggara terimakasih telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu dan menemani penulis dalam proses penelitian;
9. Keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada saya untuk menjadi bagian dari keluarga;
10. Kepada teman-teman SALOKOA 2018 selaku teman seperjuangan yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan dukungan selama menjadi mahasiswa sampai mendapat gelar sarjana;
11. Kepada teman-teman posko KKN Gelombang 106 yang telah menjadi bagian dari keluarga hebat dan luar biasa terima kasih atas perjuangan dan dukungan selama kita melaksanakan KKN di Kabupaten Barru;
12. Seluruh keluarga besar UKM SEPAK BOLA Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai keluarga, serta pengalaman berorganisasi dan pengalaman mengikuti pertandingan yang sangat luar biasa;
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

Kepada Allah SWT penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, terapat banyak kekurangan

dalam peneulisannya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan an jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, infomasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 7 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat praktis.....	6
2. Manfaat Teoretis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Semiotika.....	8
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Pikir	28
D. Definisi Operasional.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29

B. Lokasi dan waktu	30
C. Sumber Data.....	30
1. Data Primer.....	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
a. Penelitian Lapangan	31
1. Observasi	31
2. Wawancara	32
3. Rekaman.....	32
4. Catat.....	33
b. Penelitian Pustaka	33
E. Metode Analisa Data.....	33
1. Penyusunan data	34
2. Klasifikasi data	34
3. Deskripsi data	34
4. Kesimpulan	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	35
A. Simbol Tahapan Dalam Tarian Sere Api	35
a. Tahapan Mappallua' api (Menyalakan api).....	39
b. Tahapan Malludda' (Menumbuk Lesung).....	43
c. Tahapan Mammènca (Tahapanan Bela Diri)	48
d. Tahaapan Malejja api (Menginjak api).....	54
e. Tahapan Mappakaraja (Penghormatan).....	59
B. Makna Simbol dalam Tahapan Tarian Sere Api	63
a. Makna Tahapan <i>Mappallua' api</i>	63
b. Makna Tahpan <i>Malludda'</i>	65

c. Makna Tahapan <i>Mammènca'</i>	68
d. Makna Tahapan <i>Malejja' api</i>	71
e. Makna Tahapan <i>Mappakaraja</i>	73
BAB V PENUTUP	77
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR INFORMAN	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan <i>Mappallua' api</i>	39
Gambar 2 Tahapan <i>Mallu'da</i>	44
Gambar 3 Tahapan <i>Mamenca</i>	49
Gambar 4 Tahapan <i>Malejja api'</i>	55
Gambar 5 Tahapan <i>Mappakaraja</i>	61
Gambar 6 Tahapan <i>Mappallua' api</i> (Tahapan Menyalakan api).....	83
Gambar 7. Tahapan <i>Mallu'da</i> (Tahapan Menumbuk Lesung).....	83
Gambar 8 Tahapan <i>Mamenca</i> (Tahapan Pencak silat).....	84
Gambar 9 Tahapan <i>Malejja' api</i> (Tahapan Menginjak api).....	84
Gambar 10 Tahapan <i>Mappakaraja</i> (Tahapan Penghormatan).....	85
Gambar 11 Dokumentasi Masse pada tanggal 23 September 2022.....	86
Gambar 12 Dokementasi Cammo pada tanggal 23 September 2022.....	86
Gambar 13 Dokumentasi Concang pada tanggal 23 September 2022.....	87
Gambar 14 Dokumentasi Jumrah pada tanggal 23 September 2022	87
Gambar 15 Dokumentasi Risah pada tanggal 23 September 2022	88

ABSTRAK

Suritman. 2023. Simbol Tarian Sere Api Masyarakat Bugis Desa Gattareng: Kajian Semiotika (Dibimbing Dafirah dan Firman Saleh).

Masyarakat Desa Gattareng Kabupaten Barru , memiliki tarian *sere api* merupakan tarian sebagai bentuk syukur atas panen yang diperoleh oleh masyarakat Desa Gattareng Kabupaten Barru. Tujuan penelitian ini mengungkap (1) Simbol Tahapan yang terdapat dalam tarian tari *Sere Api* dalam masyarakat di Gattareng Kabupaten Barru dan (2) Makna pada simbol yang terdapat pada tarian *sere api* Di Desa Gattareng Kabupatem Barru. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori semiotika Pierce, dalam hal menganalisis dan menginterpretasi data.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang mengkaji tentang simbol dan makna yaitu pendekatan semiotika, dengan mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce. Adapun sumber data penelitian ini adalah masyarakat *passere*, penari *sere api*, dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yaitu dengan Penelitian lapangan dengan teknik observasi, wawancara, perekaman, , pencatatan dan penelitian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol Tahapan yang terdapat pada tarian *sere api* yaitu *mappallua' api* atau menyalakan api (simbol kehidupan) , *Malludda'* atau menumbuk lesung (Simbol Kerja sama), *Mammènca'* atau pecat silat (Simbol Pelindung), *Malejja api* atau menginjak api (Simbol Kesaktian), dan *Mappakaraja* atau Penghormatan (Simbol Penghormatan). Sedangkan makna simbol Makna simbol dalam tarian tari *Sere Api* masyarakat di Gattareng Kabupaten Barru *Mappallua' api* atau menyalakan api dimaknai simbol kehidupan yang sebab Tahapan *mappallua' api* dalam tarian *sere api* mengandung makna bahwa kehidupan harus selalu bersemangat, penuh keberanian, dan tidak pernah padam, *Malludda'* atau menumbuk lesung, dimaknai sebagai simbol kerja sama sebab Tahapanan ini menunjukkan kerja sama yang tinggi dengan melakukan Tahapan yang tepat dan semangat yang tinggi, *Mamenca* atau Pecat silat dimaknai sebagai Simbol Pelindung karena Tahapan tersebut menunjukkan kekuatan fisik dan ketangkasan dalam menghadapi rintangan atau bahaya, seperti memasuki kobaran api, *Malejja api* atau menginjak api dimaknai sebagai simbol kesaktian yang diartikan sebagai kekuatan spiritual yang mampu melindungi penari dari bahaya api dan juga memperkuat semangat mereka dalam menghadapi tantangan hidup. dan *Mappakaraja* atau penghormatan dimaknai sebagai simbol penghormatan sebab masyarakat meyakini bahwa Tahapan ini memiliki makna simbolik yang dalam, yaitu menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap para penonton yang telah menyaksikan tarian tersebut.

Kata kunci : Tarian *Sere api*, Simbol, Makna, Semiotika

ABSTRACT

Suritman, 2023 This thesis is entitled "The meaning of the symbols of the sere api dance of the Bugis community, Gattareng Village: Semiotic Studies", (Guided by Dafirah and Firman Saleh)

The people of Gattareng Village, Barru Regency, have a sere api dance, which is a dance as a form of gratitude for the harvest obtained by the people of Gattareng Village, Barru Regency. The purpose of this study is to reveal (1) the symbols of motion contained in the Sere Api dance in Gattareng Village, Barru Regency and (2) the meaning of the symbols contained in the Sere Api dance in Gattareng Village, Barru Regency. This research was conducted by utilizing Pierce's semiotic theory, in terms of analyzing and interpreting data.

This type of research is qualitative research using an approach that examines symbols and meaning, namely the semiotic approach, with reference to the theory expressed by Charles Sanders Peirce. The data sources for this research are the passere community, sere api dancers, and the local community. The data collection technique is by field research with observation, interview, recording, recording and literature research techniques.

The results showed that the symbols of motion contained in the sere api dance were mappallua' api or igniting a fire (a symbol of life), Malludda' or pounding the mortar (a symbol of cooperation), Mammènca' or pecak silat (a symbol of self-defense), malejja a fire or stepping on a fire (Symbol of Power), and Mappakaraja or Respect (Symbol of Respect). While the meaning of the symbol The meaning of the symbol in the Sere Api dance of the people in Gattareng, Barru District. pounding the mortar, is interpreted as a symbol of cooperation because this movement shows high cooperation by making precise movements and high enthusiasm, Mamenca or Pecat silat is interpreted as a symbol of self-defense because this movement shows physical strength and dexterity in facing obstacles or dangers, such as entering the flames, Malejja api or stepping on fire are interpreted as symbols of supernatural powers which are interpreted as spiritual powers that are able to protect dancers from the dangers of fire and also strengthen their spirits in facing life's challenges. and Mappakaraja or respect is interpreted as a symbol of respect because the community believes that this movement has a deep symbolic meaning, namely to show gratitude and appreciation to the audience who have witnessed the dance.

Keywords : Sere api dance, symbols, meanings, semiotics.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat keragaman budaya yang tinggi. Salah satu hal yang membuat keragaman itu terjadi karena suku yang berbeda-beda menjadi penghuni jazirah Sulawesi Selatan. Keragaman tersebut melahirkan pengetahuan dalam berbagai wujud kebudayaan, baik berubah artefak, nilai, kesenian ataupun dalam bentuk tradisi maupun ritual. Seperti yang ada di Dusun Lempang Desa Gattareng Kec. Pujananting Kab.Barru. terdapat tarian *sere Api* yang dilaksanakan tiap tahun yang merupakan bentuk kesyukuran masyarakat Desa Gattareng.

Tarian tersebut merupakan sebuah tarian turun temurun yang sudah ada sejak tahun 1960 yang dilaksanakan paling terakhir setelah semua prosesi dilakukan. *Sere Api* merupakan sebuah warisan leluhur yang telah dipegang teguh dan terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Tarian tersebut menjadi ciri khas dari Desa Gattareng. Tarian *Sere Api* bermula dari sebuah nazar masyarakat setempat hingga akhirnya menjadi tradisi berkelanjutan hingga saat ini. Tarian *Sere Api* adalah tarian yang menampilkan atraksi kekebalan terhadap api. Hakikat tarian *Sere Api* merupakan cerminan masyarakat Desa Gattareng yang masih memegang teguh kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang mereka (Mansyur, 2015: 4).

Ragam bentuk tradisi yang masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat Desa Gattareng, seperti melaksanakan hajatan baik pernikahan, akikah, sunatan, *mappatentong bola* (mendirikan rumah), dan pesta panen. Salah satu atraksi yang merupakan tradisi adalah *Sere Api* yang hidup dan berkembang di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Dusun Lempang sendiri adalah dusun terakhir dari keenam dusun sebelumnya, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bone. Sebutan *Sere Api* sangat akrab di telinga masyarakat kabupaten Barru khususnya Desa Gattareng. Tarian ini diinterpretasikan sebagai wujud rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang diperoleh masyarakat. Tarian ini dilaksanakan sekali dalam setahun berdasarkan musim panen.

Tradisi masyarakat Desa Gattareng memiliki keistimewaan tersendiri pada pesta panen atau *mappadandang* yang dibentuk dalam sebuah tarian *Sere Api*. Pada kamus Bahasa Bugis, kata *sere* yaitu (menari, bertahapan, melangkah). Sebelum tarian *Sere Api* dimulai, masyarakat terlebih dahulu membuat makanan khas Bugis khusus pada musim panen seperti *a'bitteang*, *baje*, dan *sokko*, ketika makanan tersebut selesai disajikan dan diberi doa keselamatan yang dilakukan oleh ketua adat maka, makanan tersebut akan dimakan bersama masyarakat Desa Gattareng. Bentuk tarian *Sere Api* dapat dikatakan secara garis besar adalah tarian kesyukuran, namun digagas dengan sebuah tarian sederhana yang diselenggarakan atas nama pesta panen. Pelaksanaan tarian *Sere Api* disusun oleh pemangku adat atau yang dituakan di Desa Gattareng berdasarkan hasil kesepakatan bersama masyarakat.

Pelaku dalam tarian tersebut yaitu masyarakat yang berada di Dusun Lempang Desa Gattareng itu sendiri. Masyarakat di desa tersebut masih menjalani kehidupan yang sangat sederhana dengan lokasi yang berada di daerah pegunungan sehingga sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Perilaku masyarakat Desa Gattareng menjadi ciri khas dalam tarian yang dilakukan dengan menggambarkan budaya dan tradisinya melalui sebuah seni tarian (Mansyur, 2015: 4).

Pelaku *Sere Api* yang disebut juga sebagai *Passere*, sebagian besar merupakan kepala keluarga yang berperan dalam mencari nafkah. Selain berprofesi sebagai *Passere* mereka juga berprofesi sebagai petani yang bercocok tanam di sawah. *Passere* tidak hanya melakukan pekerjaan sebagai penari saja terlebih tarian yang dilakukan *Passere* tersebut hanya dilakukan pada acara tertentu dan dilakukan hanya sekali dalam setahun. *Passere* juga tidak terikat dengan organisasi ataupun lembaga seperti sanggar seni. *Passere* hanyalah orang-orang yang ada disekitar lingkungan masyarakat Dusun Lempang Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Pelaku dalam tarian *Sere Api* adalah masyarakat yang ada di Dusun Lempang Desa Gattareng itu sendiri. Adapun pelaku *sere api* adalah laki-laki yang bertugas melakukan tarian memainkan api serta membantu wanita menumbuk lesung dan perempuan hanya bertugas sebagai penumbuk lesung. Namun untuk melakukan tarian, pelaku *Sere Api* harus memiliki kemampuan untuk bertahan pada panasnya kobaran api. Tidak ada ragam yang tersusun secara sistematis pada saat melakukan tarian namun ada Tahapan yang dibagi menjadi

beberapa bagian seperti, *mappallua' api*, *massese*, *maccuwe*, *ma'manca*, *mallejja' api*, *mattulili*, dan *mappakaraja* (Mansyur, 2015: 4).

Tahapan tersebut dilakukan pada saat tarian dan diulang beberapa kali secara tidak berurutan oleh pelaku *Sere Api* yang beriringan dengan musik. Bagian-bagian Tahapan yang dilakukan *passere* bergantung pada naluri yang dibangkitkan oleh rasa *Passere* itu sendiri. Tarian *Sere Api* di dalamnya terdapat adegan menumbuk lesung seperti pada acara *mappadendang*, sebagai musik pengiring dari tarian *Sere Api*. Tahapan dalam tarian *sere api* yang dilakukan oleh *passere* yang setiap Tahapanan dalam tarian *sere api* terdapat makna setiap Tahapanannya yang perlu untuk diteliti untuk mengetahui tujuan Tahapan tersebut.

Alasan peneliti memilih objek penelitian ini yaitu susunan dalam tarian *Sere Api* adalah hasil pilahan ketika melihat beberapa struktur tarian *Sere Api* yang menunjukkan rentetan tanda yang objeknya merupakan Tahapan dalam tari. Oleh karena itu, pada penelitian ini menarik untuk diteliti. Tarian *Sere Api* adalah sebuah titik fokus untuk mengkaji simbol dan Tahapan yang terkandung di dalamnya. Tahapan *Sere Api* mempunyai beberapa Tahapan yang diperagakan oleh pemain. *Sere Api* hadir membentuk suatu Tahapan yang dinamakan *mamanca* sebagai penghubung untuk dalam adegan-adegan dalam tarian *Sere Api*.

Keunikan tarian *Sere Api* juga terdapat pada Tahapan *mamanca*, yaitu Tahapan pencak silat yang memiliki motif Tahapan yang sering muncul ketika tarian berlangsung sebagai tanda yang dapat dikaji dengan menggunakan kajian semiotika. Berdasarkan pendapat dari salah satu *pamanca*, yaitu *mamanca* lebih

dikenal dengan Tahapan pencak silat yang merupakan tanda. Jika diinterpretasikan, Tahapan mamanca adalah Tahapan pencak silat yang menjadi penghubung antara pemain ketika tarian *Sere Api* berlangsung. Tarian *Sere Api* juga merupakan bentuk ketahanan fisik dan tenaga yang terdapat dalam diri pemain.

Beberapa rangkaian *cule* yang dimiliki untuk melengkapi tarian *Sere Api*. *Sere Api* memiliki motif Tahapan tersendiri dan berbeda-beda berlandaskan pada *cule* yang dilakukan pemain. Tarian *Sere Api* tidak hanya berdiri sendiri dalam sebuah tarian rakyat, akan tetapi salah satu pendukung yang terpenting adalah mamanca. Tahapan yang dilakukan oleh pemain tidak serta merta diTahapkan dalam tarian, melainkan kemauan dari pemain sendiri. Keunikan-keunikan tersebut menarik bagi peneliti untuk melakukan pengkajian lebih dalam untuk mengkaji makna pada simbol dalam Tahapan pada tarian tersebut dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dari penjelasan diatas penelitian ini berjudul “Simbol Tarian *Sere Api* Pada Masyarakat Desa Gattareng Kabupaten Barru”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, penulis merumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol Tahapan yang terdapat dalam tarian tari *Sere Api* dalam masyarakat di Gattareng Kabupaten Barru?
2. Bagaimana makna simbol dalam tarian tari *Sere Api* masyarakat di Gattareng Kabupaten Barru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan simbol Tahapan dalam tari *Sere Api* bagi masyarakat di Desa Gattareng Kabupaten Barru
2. Untuk mendeskripsikan makna simbol *Sere Api* bagi masyarakat di Desa Gattareng Kabupaten Barru

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap tarian sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan.
- b. Penelitian ini digunakan sebagai salah satu masukan kepada pihak-pihak terkait untuk melestarikan tarian tersebut.

2. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan teori-teori mengenai simbol, pola-pola tindakan, dan pemaknaan pola-pola tindakan dalam tarian.
- b. Kajian ini dapat menjadi referensi dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semiotika

Peirce merupakan ahli filsafat dan logika yang memelopori semiotika modern, menurut Rusmana (2014:107) Peirce menggunakan istilah semiotika sebagai padanan kata logika, logika merupakan cara yang digunakan dalam bernalar, penalaran dalam hipotesis Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda- tanda dapat memungkinkan kita dalam melakukan berbagai kegiatan dalam berpikir, berkomunikasi, dan memberikan makna bagi alam semesta.

a. Tanda dan Interpretasi Tanda

Semiotika merupakan suatu tindakan (*action*), pengaruh, (*influence*), atau kerjasama dari tiga subjek, antara lain tanda (*sign*), objek dan interpretant. Adapun yang dimaksud subjek adalah identitas semiotika yang sifatnya abstrak, tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Tanda merupakan penghubung antara sesuatu dengan hasil tafsiran (*interpretant*) yang menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Hasil tafsiran tersebut merupakan peristiwa psikologis dalam pikiran si penafsir (*interpreter*).

Charles Sander Peirce (1839-1914) dikenal sebagai salah seorang ahli filsuf Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang mengakar pada manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Baginya

sinonim dengan logika membuat ia mengatakan bahwasanya manusia berpikir dalam tanda, yang juga menjadi unsur komunikasi. Tanda akan menjadi tanda apabila difungsikan sebagai tanda.

b. Pemaknaan Tanda

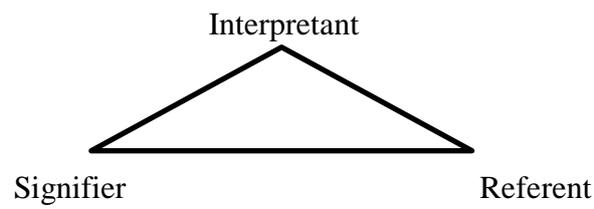
Pemahaman tanda, atau dengan sebutan simbol menurut beberapa ahli (Nyoman, 2004:115) antara lain Peirce dibedakan dalam ciri-ciri tertentu yang olehnya, simbol dibedakan atas indeks dan ikon yang dapat dianalisis melalui suku kata, kata, kalimat, alinea dan bagian lainnya hingga pemanfaatan fokalisasi. Dibicarakan hubungan antara sistem simbol adalah metaforik, arbitrer, dan sistem tanda yang merupakan ekuivalensi sebagai berikut (Nyoman, 2004:116).

Ekuivalensi Simbol dan Tanda	
Simbol	Tanda
Metaforik	Metonimik
Paradigmatic	Sintagmatis
Harmoni (simultan)	Relasi (berurutan)

Dalam hal ini interpretateur sebagai subjek penerima tanda dengan tanda yang telah dihubungkan dengan acuan, termasuk dalam tindakan, peringkasan, penggambaran struktur dan penceritaan kembali dengan satuan minimal teks (rheme) seperti kata-kata (Nyoman, 2004:117).

Bagi Peirce yang menyebut ilmu tanda dengan sebutan semiosis, jagat raya terdiri atas tanda-tanda (signs) sebagai pandangan, bahwasanya tanda tidaklah sebagai suatu struktur, tetapi proses pemaknaan yang dilakukan dengan tiga

Tahapan (triadic) atau Tahapan semiosis (Hoed, 2001: 139-166), yaitu Tahapan pertama, pencerapan representamen (R) wajah luar tanda yang berkaitan dengan manusia secara langsung, Tahapan kedua yaitu penunjukan representamen pada objek (O), sebagai konsep yang dikenal oleh pemakai tanda, berkaitan dengan representamen tersebut, dan Tahapan ketiga, yaitu penafsiran lanjut oleh pemakai tanda yang disebut interpretant (i) setelah representamen dikaitkan dengan objek. Dengan ketiga Tahapan tersebut bersifat tak terbatas (unlimited) seperti penggambaran dalam skema berikut:



Fungsi esensial tanda yang diungkapkan Peirce adalah menjadikan relasi yang tidak efisien menjadi efisien. Syarat sesuatu dapat disebut tanda apabila dapat ditangkap atau tampak, menunjuk pada sesuatu, menggantikan, mewakili, menyajikan, sebagai sifat representatif yang mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif. Menurutnya hasil interpretasi adalah timbulnya tanda baru pada hal yang diinterpretasikan nya, sehingga tiga unsur yang menentukan tanda adalah tanda dapat ditangkap, ditunjuk, memiliki relasi antara tanda dan penerima tanda yang bersifat representatif yang mengarahkan pada interpretasi. Hal ini guna mencari arti khas tanda.

Charles S. Peirce mengartikan ilmu semiotika sebagai “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*the formal doctrine of signs*), sementara definisi lain mengatakan

ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat” (*a science that studies the life of signs within society*). Dengan demikian, bagi Peirce semiotika adalah suatu cabang dari filsafat yang bertujuan menggali makna dari sebuah simbol. Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu berada dalam hubungan triadik, yakni representment, object dan interpretan.

c. Jenis Tanda

Ragam tanda yang diungkapkan Peirce (Fiske, 1990:46) antara lain adalah ikon yang didefinisikan sebagai tanda yang serupa dengan yang ditandai, simbol dengan pengertian sebagai tandai yang tidak serupa dengan yang ditandai, tetapi bersifat arbitrer dan murni konvensional, serta indeks yang didefinisikan sebagai tanda yang bersifat terkait secara otomatis dalam suatu hal dengan yang ditandai atau kausal (*eksistensial*).

Paradigma dan sintagma dalam struktur kalimat, kumpulan tanda diatur dalam kode-kode. Paradigma merupakan klasifikasi tanda, sedangkan tanda yang merupakan anggota dari kategori tertentu. Bagi Peirce ciri dasar penting dari tanda adalah ground (dasar), dan bagian atas tanda disebut dengan kode yang mengarah pada kode bahasa, tanda dan dasarnya (*ground*) terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Qualisigns* sebagai tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat,

- 2) *Sinsigns* yaitu tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan, dan
- 3) *Legisigns* yaitu tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum (konvensi)

Istilah denotatum dalam dunia semiotika Peirce terkait dengan tanda sebagai istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda. Oleh Peirce digunakan dengan istilah objek dan membedakannya menjadi tiga macam;

- 1) Ikon sebagai tanda yang ada,
- 2) Indeks sebagai tanda yang tergantung pada denotatum, dan
- 3) Simbol yaitu tanda yang berhubungan dengan denotatum ditentukan oleh suatu konvensi.

Tanda dan interpretant nya oleh Peirce disebut sebagai hal muncul pada diri interpretant di dalam menafsirkan, maka tanda melalui proses representasi dan interpretasi, sehingga menyebabkan perkembangan suatu tanda lain. Oleh Peirce membedakan tiga macam interpretasi, antara lain,

- 1) *Rheme*, apabila dapat diinterpretasikan sebagai representasi di suatu kemungkinan denotatum,
- 2) *Decisign*, bila bagi interpretant nya tanda tersebut menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda denotatum untuk itu bagi Peirce tanda dikatakan juga menjadi tanda untuk masyarakat umum,
- 3) *Argument*, apabila dapat dikaitkan dengan kebenaran.

Analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Merujuk pada teori Peirce dalam Piliang. (Wibowo, 2021: 200) mengungkapkan 3 elemen utama dalam metode analisisnya, diantaranya adalah *representment*, *object* dan *interpretant*. Metode analisis yang dikembangkan oleh Pierce ini terdiri dari teori segitiga yang terdiri dari *representamen*, *object* dan *interpretant* yang kesatuan dari tiga elemen ini akan membangun sebuah tanda. Charles Sanders Peirce dikenal dengan konsep triadic atau konsep trikotomi yang terdiri atas:

1. *Representamen*: Sesuatu yang berfungsi sebagai tanda.
2. *Object*: sesuatu yang merujuk pada tanda. Object: dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.
3. *Interpretant*: sesuatu yang merujuk pada makna dari tanda.

Klasifikasi berdasarkan kategori yang dikembangkan oleh semiotika Peirce sebagaimana klasifikasi tingkatan berikut ini:

1. *Firstness*, yaitu suatu level yang masih bersifat kemungkinan atau potensial pada suatu tanda. Metode ini sebagaimana dapat dilihat adanya dan tidak adanya mengacu pada sesuatu yang lain, ini adalah kategori bebas dan langsung. Dalam tingkatan ini maka dalam trikotomi pertama, qualisign adalah sebagai kategori *firstness*. Lalu pada trikotomi kedua, icon adalah kategori *firstness* dan rhema adalah metode *firstness* untuk trikotomi ketiga.
2. *Secondness*, yaitu merupakan level kedua yang bermakna faktual pada suatu tanda, sebuah metode yang menyangkut relasi antara yang pertama dengan

yang kedua, ini merupakan kategori perbandingan, faktisitas, realitas, tindakan dan pengalaman dalam ruang dan waktu.

3. *Thirdness*, yaitu merupakan level ketiga yang bermakna formal atau sebuah tanda yang sudah memiliki aturan tertentu. Hal ini bermaksud mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan yang ketiga. Ini adalah kategori mediasi kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi dan tanda-tanda.

Dengan menggunakan analisis kajian semiotika Peirce ini, akan diungkap tanda yang ada pada objek visual sebuah iklan. Analisis semiotika Peirce ini diharapkan dapat mengupas sebuah iklan, sehingga dapat dimengerti oleh orang awam dan pesan yang dimaksud dalam promosi produk tersebut akan lebih mudah tersampaikan. Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu dan bergantung pada orang yang memaknai juga latar belakang masing-masing.

Peirce (dalam Berger, 2000: 14) menyatakan bahwa tanda berkaitan dengan objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk hubungan antara tanda dan acuan (denotatum) berupa hubungan kemiripan, bersifat bersamaan bentuk alamiah. Menurut Zainaf (2015:10) menjelaskan bahwa pada ikon kita dapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca

sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa patung, kaligrafi, ukir-ukiran, dan yang tampak sebagai tata wajah (grafika atau tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis) merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Indeks untuk hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi. Hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat kausal (sebab akibat), dan simbol untuk hubungan yang terbentuk secara konvensional. Peirce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata '*firstness*', '*secondness*', dan '*thirdness*'. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kehadiran aktual, dan kelaziman reaksi.

- a. *Firstness* adalah pengertian mengenai sifat, perasaan, watak, kemungkinan semacam esensi. *Firstness* adalah keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial.
- b. *Secondness* adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan *second* yang lain.
- c. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8).

Tanda seperti itu adalah tanda yang konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena. Hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. (Sobur, 2006:41-42).

Pembagian jenis tanda di atas meletakkan posisi ikon, indeks, dan simbol sebagai bagian dari tanda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ikon disebutkan jika hubungannya memiliki kemiripan, indeks disebutkan jika ada hubungan kausal atau sebab akibat antara tanda dan objeknya, sedangkan simbol disebutkan jika hubungannya antara tanda dan objek bersifat arbitrer.

d. Simbol

Simbol dan makna merupakan dua hal yang saling berkaitan karena makna adalah bagian dari simbol. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Simbol atau sering juga disebut lambang secara etimologis berasal dari kata Yunani "*sym-ballaein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko & Rahmanto, 1998:33). Makna simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Syimbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Pengertian tersebut dapat disederhanakan oleh Danesi (2004:44) yang mengatakan bahwa simbol mewakili sumber acuannya, dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol, tetapi penanda manapun sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya dapat bersifat simbolik.

Menurut Peirce, simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau pemikiran yang mendasar diri pada simbol itu disebut simbolisme. Melihat kenyataan ke dalam suatu kesenian, pergaulan maupun upacara-upacara selalu ada penggunaan simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya. Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan untuk menunjukkan sebuah benda lainnya. Benda yang ditunjukkan oleh simbol tersebut adalah apa yang dimaksudkan oleh kelompok sosial itu sendiri. (Zainaf, 2015:13)

Simbolisme merupakan simbol-simbol yang digunakan baik dalam bidang seni, budaya maupun lainnya, terutama untuk memberi tanda khusus pada benda atau dengan mensugetikan melalui imaji-imaji inderawi. Sebagai contoh penggunaan benda pusaka yang disebut *arajang* dalam pesta rakyat *Mappalili*' di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Menurut pendapat Read: simbolik dapat saja berbentuk karya seni yang unsur-unsur pendukungnya analogi nilai-nilai dari karakter tertentu yang mewakili ide abstrak. Nilai-nilai ide abstrak itu akan bersifat kemiripan membentuk kesatuan atau *gestalte* hubungan kualitas, kekuatan, dan derajat. (Read, 1970:121-130)

Menurut Pierce, apapun dapat menjadi tanda. Tidak hanya benda fisik, pemikiran pun dapat menjadi tanda. Apapun dapat menjadi tanda jika berfungsi

sebagai tanda (dalam konteks pasti) yang merepresentasikan objek dan menentukan interpretan. Objek yang sama dapat berfungsi menjadi tanda yang berbeda. Karena suatu objek dapat diidentifikasi bermakna (berarti) menurut fungsi pengertiannya atau sesuai dengan konteksnya.

Menurut Peirce kata 'semiotika', merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*) (Rosman, 2012: 15).

Berbeda dengan Saussure, Charles melihat tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna (impresi, kognisi, perasaan dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce disebut istilah *Interpretan*. (Danesi, 2004: 37). Jadi yang dilihat oleh Peirce tanda bukanlah suatu struktur melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap panca indra.

Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Tanda yang dimaksud dapat berupa tanda visual yang bersifat nonverbal, maupun yang bersifat verbal. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan (Peirce dalam Hoed, 1992: 6). Di samping itu, ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi.

Semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin.

Peirce mengatakan bahwa ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat dicerap ataupun suatu gejala yang lewat penafsiran dapat diserap. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai (yang diacu) terdapat suatu hubungan referentasi (*to represent*-menghadirkan, mewakili).

Analisis semiotiknya Peirce membagi tanda berdasarkan sifat ground menjadi tiga kelompok yakni *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilannya dalam kenyataan, Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*, *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Untuk tanda dan denotatumnya Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal dan simbol.

Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang karena adanya keserupaan, dan kemiripan dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Ikon merupakan tanda dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar, dan seterusnya). Ikon tidak hanya mencakup citra-citra "realistis" seperti pada foto atau lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan, bahkan

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks berupa tanda yang dirancang untuk mengidentifikasi sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan. Jadi indeks lebih menekankan pada keterkaitan logisnya atau hubungan kausalnya (sebab akibat). Misalnya terdapat asap karena ada api.

Sedangkan simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol berupa tanda dirancang untuk menyandingkan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan. Simbol sepenuhnya didasarkan pada kesepakatan masyarakat, maka masyarakat dalam lingkup yang berbeda sangat mungkin memahami tanda dengan makna yang berbeda.

Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahapan-tahapan. Ada Tahapan kepertamaan (*firstness*) yakni saat tanda dikenali pada Tahapan awal secara prinsip saja. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian Tahapan 'kedua' (*secondness*) saat tanda dimaknai secara individual, dan kemudian 'ketiga' (*thirdness*) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. Konsep tiga Tahapan ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut.

Menurut Peirce para pragmatis melihat tanda sebagai sesuatu, "sesuatu yang mewakili sesuatu" yang menarik adalah "sesuatu" itu dapat berupa hal yang konkret (dapat diterima secara empiris), yang kemudian melalui sebuah proses

mewakili "sesuatu" yang berada dalam kognisi manusia. Jadi pandangan Peirce, tanda bukanlah sebuah struktur melainkan sebuah proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap panca indera, dalam teorinya, "sesuatu" yang pertama adalah hal yang "konkret" adalah sebuah "perwakilan" yang disebut representamen (*ground*), sedangkan "sesuatu" yang ada dalam kognisi disebut objek. Proses hubungan antara representamen ke objek disebut semiosis ini masih berlanjut ke sebuah proses yang disebut interpretant (proses penafsiran). Jadi secara garis besar pemaknaan dalam sebuah tanda terjadi dalam proses semiosis dari konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat. Karena memiliki sifat mengaitkan tiga segi, yakni representamen, objek, dan interpretan, dalam sebuah proses semiosis, teori ini biasa disebut bersifat trikotomis (Hoed, 2011:4).

Peirce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna (impresi, kognisi, perasaan dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah interpretan. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikansi, oleh karena itu Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadik, bukan biner (Danesi, 2010:37).

Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori tandanya di dalam lingkup semiotika Charles Sanders Peirce seringkali mengulang-ulang pernyataannya mengenai tanda bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Sobur,2005:39).

Peirce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika sebagaimana dipaparkan (Lechte 2001: 227), "bahwa secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang". Oleh Peirce jelaskan bahwa tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang digunakan oleh ikon melalui objek agar bisa berfungsi sebagai sebuah makna bagi interpretan. Pandangan Peirce tentang ikon (*icon*) pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol (*symbol*) dalam wawasan atau pengertian Saussure. Dalam pandangan Odgen dan Richards (Aminuddin, 1997:205-206), simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi. Sebagaimana dalam wawasan Peirce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional.

Peirce menjelaskan tentang adanya unsur dalam tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretant adalah tanda yang tertera didalam pikiran si penerima setelah melihat tanda dalam benak si penerima, tanda itu bisa merupakan tanda yang sepadan atau juga merupakan tanda yang lebih berkembang. Ada suatu syarat diperlukan agar representamen dapat menjadi tanda, yaitu adanya ground. Tanpa ground, representamen sama sekali tidak dapat diterima. Ground adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda, sehingga representamen dapat dipahami. Apabila ground tidak ada, maka representamen sama sekali tidak dipahami oleh penerima tanda (Kusuma, 2013: 3).

B. Penelitian Relevan

Putri (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Tarian *Sere Api* Di Desa Gattareng Kabupaten Barru Sulawesi Selatan” penelitian ini berpijak pada kajian Struktural Radcliffe Brown. Tarian *sere api* hidup di daerah agraris, tepatnya di Desa Gattareng. Adapun hasil penelitian ini adalah fungsi tarian *Sere Api* dibagi menjadi tiga yaitu fungsi personal, sosial, dan fisik. Fungsi personal meliputi media komunikasi dan ekspresi, pada media komunikasi ditujukan pada Tuhan Yang Maha Esa dengan pelaksanaan pembacaan doa keselamatan. Sedangkan media ekspresi, pemain *Sere Api* bebas mengeluarkan ekspresinya berdasarkan masing-masing kriteria baik ekspresi Tahapan, interaksi, dan atraksi. Fungsi sosial secara umum atau komunal meliputi, media ritual, media hiburan, dan media tontonan. Media ritual sebagai sebuah pengantar doa atas kesyukuran hasil panen yang diharapkan oleh masyarakat Desa Gattareng. Media hiburan tentu memberikan hiburan untuk masyarakat Desa Gattareng, serta masyarakat lainnya yang menyelenggarakan *Sere Api* pada event hajatan, pernikahan, festival, dan lainnya. Sedangkan media tontonan, lebih pada suguhan terhadap penonton yang mengapresiasi tarian *sere api*. Fungsi fisik yang meliputi secara kepribadian tersendiri pemain *sere api*. Fisik dalam hal ini merupakan adanya sebuah dampak positif bagi para pemain *sere api*. Pemain *sere api* memiliki kekebalan tubuh yang baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan tarian *sere api* ditunggu-tunggu tiap tahunnya oleh masyarakat Desa Gattareng dan sekitarnya. Makna tarian *sere api* yang adalah sebuah cerita tentang proses terlaksananya pesta panen. Makna Tahapan yang

menonjolkan mamanca sebagai pola atau gambaran pencak silat dalam tarian *sere api*. Tahapan tersebut merupakan sebuah kepribadian yang dimiliki masyarakat Desa Gattareng. Makna tarian *sere api* terhadap bercocok tanam terletak pada konsep *sorok booko* yang dilakukan pada pola lantai. Sehubungan dengan kesimpulan di atas maka dapat digabungkan bahwa fungsi dan makna tarian *sere api* merupakan sistem budaya yang terkait dengan masyarakat beserta dengan simbol-simbol dalam tarian *sere api*, meliputi sistem kepercayaan masyarakat, moral, serta wujud ekspresi masyarakat Desa Gattareng. Pada penelitian ini memiliki persamaan yakni persamaannya keduanya mengangkat tentang *sere api*. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yakni peneliti sebelumnya meneliti pada bentuk, fungsi dan maknanya sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan makna simbolik dalam Tahapan dalam tarian *Sere api*.

Dasari (2022) Dalam penelitiannya yang berjudul “Keberlanjutan Pelaku *Sere Api* Desa Gattareng Kabupaten Barru”. Adapun kajian penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Pelaku *Sere Api* pada masa dulu dan saat ini bermukim di Dusun Lembang dan merupakan keturunan dari pelaku *Sere Api* sebelumnya. Lingkungan tempat tinggal pelaku *Sere Api* di daerah pegunungan yang sebagian besar wilayahnya dipenuhi dengan sawah dan kebun. Pelaku *Sere Api* pada masa dulu hanya berprofesi sebagai petani namun pelaku saat ini memiliki profesi sebagai kepala dusun, petani, ataupun peternak. Pelaku *Sere Api* pada masa kini sudah sering melakukan tarian diluar daerah tempat tinggalnya. Selain itu, tarian *Sere Api* kini lebih diperhatikan oleh pemerintah setempat karena telah menjadi aset warisan budaya tak benda di

Kabupaten Barru. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah objek kajiannya yaitu tarian *Sere api* dan memiliki perbedaan dimana perbedaannya penelitian sebelumnya memfokuskan kepada *pelaku sere api* sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan ke Tahapan tari *sere api*.

Syahrir K. (2022) Dalam penelitiannya yang berjudul “Pandangan Masyarakat terhadap Pementasan Virtual Tarian *Sere Api* Dusun Lempang Desa Gattareng Kabupaten” membahas tentang Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini penelitian ini yaitu Persepsi Masyarakat Dusun Lempang kaum tua maupun muda, menganggap bahwa kesenian tradisional *sere api* merupakan suatu kesenian yang ditampilkan lewat penayangan tarian virtual di media sosial YouTube dapat menjadikan hiburan bagi masyarakat setempat. Kesenian tersebut dianggap menarik perhatian masyarakat lewat audio visual, menjadi media pembelajaran, inovasi di masa pandemi yang dapat dinikmati kapanpun dimanapun, wujud masyarakat dalam melestarikan kesenian yang telah turun temurun hidup di Dusun Lempang, serta menjadi salah satu cara modern memajukan Dusun Lempang lebih terkenal di khalayak umum. Sebagian besar masyarakat maupun pelaku yang terlibat di tarian *sere api* memberikan persepsi kecenderungan lebih menyukai menonton tarian secara live atau pun langsung dan Persepsi yang diberikan oleh masyarakat sangat beraneka ragam seperti persepsi yang menyukai tarian langsung dan tidak menyukai tarian langsung. Persepsi yang menyukai tarian virtual terdapat pada masyarakat kalangan usia muda tarian *Sere api* virtual dianggap lebih modern sesuai zaman sekarang yang sangat muda mengakses video tari tanpa menunggu

tarian *Sere api* yang diadakan sekali setahun di Dusun Lempang. Masyarakat yang menyukai tarian langsung (live) cenderung masyarakat pada usia tua, karena pada usia tua masih sering memtarian kesenian *Sere api*, dan hanya Dusun Lempang yang memiliki kesenian *Sere api* sehingga kesenian setempat masih tetap berkumpul, akan tetapi ada suatu penghambat dari pihak kesenian dusun Lempang yaitu kurang mempublikasikan keluar karena rendahnya penggunaan teknologi pada masyarakat setempat yang ada di Desa Lempang Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Berdasarkan penelitian ini keduanya mempunyai kesamaan dalam objek dan tempat yaitu *Sere api* dan Di Desa Gattareng Kabupaten Barru. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus subjek yang diteliti, penelitian ini hanya meneliti bagaimana makna simbol dan Tahapan *Sere api* bagi masyarakat Di Desa Gattareng Kabupaten Barru.

Anggraini (2019) dengan judul penelitian “Makna Filosofis Tari Pakarena Tradisi Gowa Tallo di Kel. Tombolo Kec. Somba Opu Kab. Gowa (Studi Semiotika)”. Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika dan pendekatan historis. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan Tari Pakarena Tradisi Gowa Tallo yang pada awalnya ditampilkan dalam acara-acara kerajaan, namun saat ini telah mengalami perubahan baik dari segi kostum maupun dari Tahapannya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak menghilangkan ciri khas aslinya yakni melambangkan perangai wanita Sulawesi Selatan yang lemah lembut dan sopan santun. Tarian ini memiliki enam jenis ragam Tahapan, yaitu *Mabbiring kassi* (Singgah di Tepi Pantai), *Sitaklei*

(berpindah tempat), *Sonnayya* (Bermimpi), *Accarammeng* (Bercermin), *Anging kamalino* (angin tanpa berhembus) dan *renjangrenjang*. Makna dari Tahapan di dalam Tari Pakarena Tradisi Gowa Tallo ini adalah gambaran-gambaran sikap yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat dan dalam lingkungan keluarga. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai tambahan literatur mengenai penelitian terhadap makna filosofis dalam karya seni khususnya seni tari dan sebagai bahan untuk pengenalan kepada masyarakat tentang sejarah dan ragam Tahapan dalam tari Pakarena Tradisi Gowa Tallo serta makna filosofisnya sehingga kearifan lokal yang ada di balik tari Pakarena ini tersampaikan ke generasi selanjutnya. Posisi kajian yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian ini yaitu mempunyai kesamaan yaitu kajian yang peneliti akan digunakan yaitu tarian. Namun perbedaanya peneliti memfokuskan pada makna simbol pada Tahapan, serta tarian yang dikaji oleh peneliti tarian yang berasal dari Kabupaten Barru.

Ginting (2016) dengan judul skripsinya "Analisis Semiotika Peirce pada Tarian *Tari Dhânggâ Madura*". Penelitian Tarian seni Dhânggâ ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan interpretative. Hasil penelitian ini Bahasa sangatlah universal dan kegiatan kebudayaan sangatlah penting untuk dilakukan guna agar generasi penerus mengetahui adat dan juga tata cara aturan hidup yang baik. Melalui Tarian bahasa lebih menarik untuk dipahami, dan melalui tarian bahasa lebih bermakna. Semakin berkembang budaya di suatu daerah maka semakin berkembang pula bahasanya. Inilah yang dapat penulis simpulkan, bahwasannya bahasa adalah produk budaya. Persamaan penelitian

tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji mengenai tarian. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus subjek yang diteliti.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan objek penelitian sama namun pendekatan yang berbeda, sebaliknya pendekatan yang sama namun objek jalan yang berbeda. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan mendeskripsikan “Makna simbol pada Tahapan tarian *Sere api* bagi masyarakat di Desa Gattareng Kabupaten Barru”.

C. Kerangka Pikir

Dalam Sebuah penelitian memiliki teori atau pendekatan yang digunakan sebagai salah satu media atau sarana untuk membuktikan suatu hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang Tarian *Sere Api* yang terdapat di Desa Gattareng Kabupaten Barru dengan menggunakan pendekatan Semiotika. Dalam menggunakan pendekatan semiotika mencakup nilai atau makna yang terdapat dalam sebuah Tarian yang dikaji peneliti.

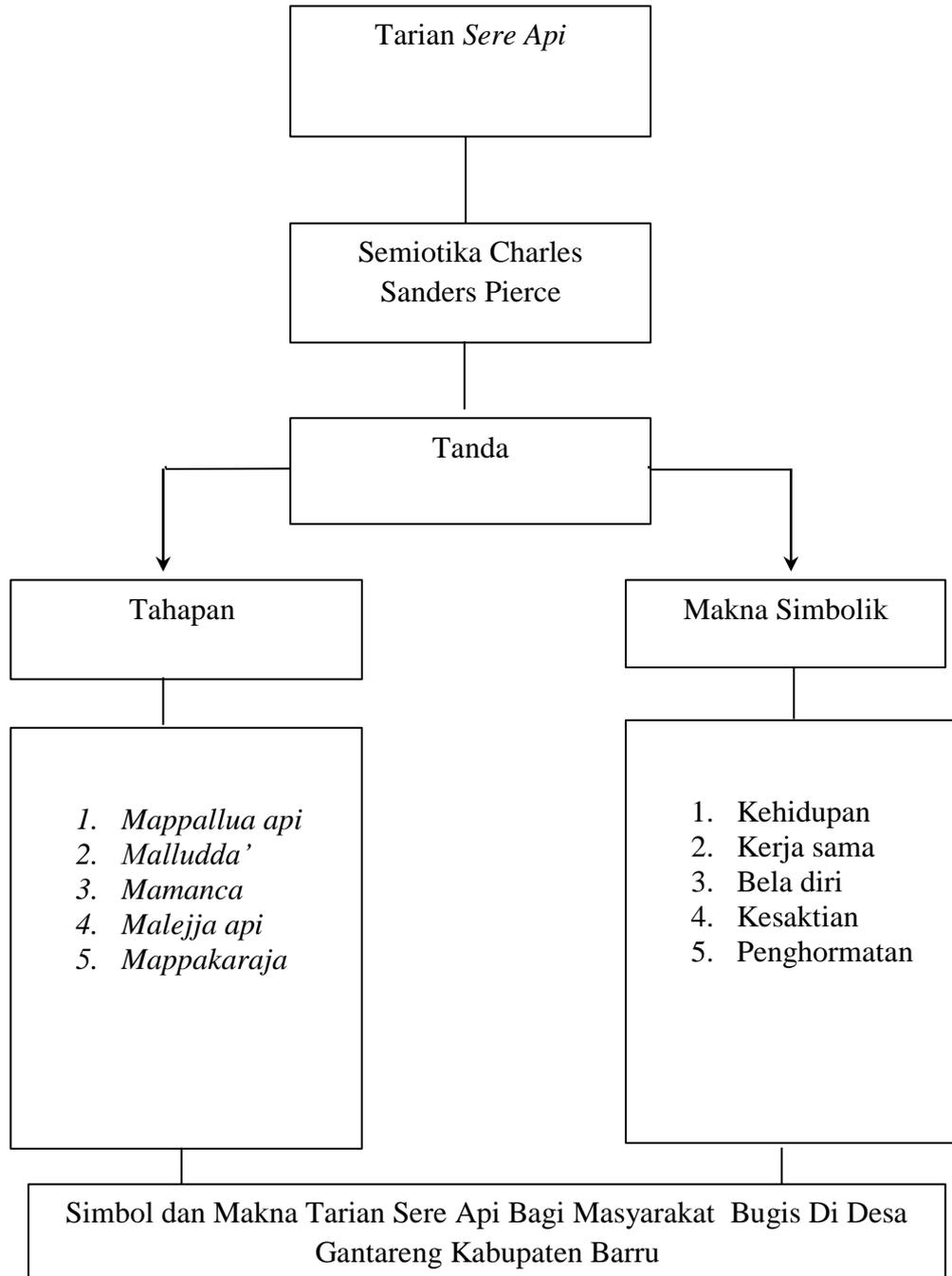
Objek pada penelitian ini yaitu *Sere Api*. *Sere Api* ini adalah ritual tahunan masyarakat Desa Gattareng yang berfungsi sebagai alat atau sarana komunikasi kepada Dewi Padi “Sang Hyang Sri” dan sebagai perayaan rasa syukur atas hasil cocok tanam yang akan segera dipanen. Selain sebagai media hiburan, *Sere Api* juga mempunyai fungsi sosial, sebab *Sere Api* dapat mempererat hubungan silaturahmi dan hubungan emosional antara warga setempat. Lebih lanjut diketahui, selain menarik perhatian penikmat, Tari *Sere Api* juga

mempunyai makna penting di dalam sebuah arti kehidupan. Bagi masyarakat Desa Gattareng Mappadendang dan *Sere Api* menjadi bagian dari cara mereka menghayati dunianya yang dihidupi dari mengolah kebun dan bertani.

Permasalahan pada penelitian ini yaitu Tahapan, tanda, dan makna dalam tarian *Sere api* yang merupakan simbol penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat Kabupaten Barru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tahapan, tanda, Dan makna pada tarian *Sere Api* bagi masyarakat di Desa Gattareng Kabupaten Barru. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mengkajinya menggunakan teori semiotika khususnya teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Pandangan semiotika Peirce dikenal dengan nama trikotomi Peirce yaitu Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal, dan simbol. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental.

Penelitian ini berfokus kepada salah satu trikotomi Peirce yaitu simbol, menurut Peirce simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjukkan kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya dengan dengan sebutan semiotika (*semiotics*). Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara

berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005 dalam Nawiroh, 2014).

Bagan Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

1. *Sere api* adalah tarian yang menampilkan atraksi kekebalan terhadap Api
2. Tarian adalah Tahapan tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa pencipta Tahapan sehingga menghasilkan unsur keindahan dan makna yang mendalam.
3. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik.
4. *Mamanca*, yaitu Tahapan pencak silat yang memiliki motif Tahapan yang sering muncul ketika tarian berlangsung.
5. *Mappallua' api* adalah Proses penyalaan api dengan kayu untuk dibakar.
6. *Mallu'da* adalah menumbuk lesung dengan bersamaan atau secara gotong royong.
7. *Malleja'api* adalah menginjak api hingga padam.
8. *Baje* adalah makanan yang terbuat dari beras dan campuran gula merah.
9. *Songkolo atau Sokko* adalah makanan yang terbuat dari beras ketan.